

## Evaluasi Dampak Program Peningkatan Kompetensi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Paud Di Ibu Kota Nusantara

<sup>1</sup>Heppy Liana\*, <sup>2</sup>Baequni, <sup>3</sup>Aminah, <sup>4</sup>Yeni Aslina

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

email: [heppy.liana@unukaltim.ac.id](mailto:heppy.liana@unukaltim.ac.id)

**Abstract** *The program to enhance the competencies of educators and educational personnel in Early Childhood Education (PAUD) through a partnership scheme in the Capital City of Nusantara (IKN) represents a strategic initiative of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology aimed at preparing PAUD institutions to become learning organizations capable of serving as disseminating partners for surrounding PAUD units. This study aims to analyze the impact of the partnership program on improving the competencies of PAUD educators and heads of institutions, as well as to identify the impacts perceived by parents through an exploration of the perspectives of teachers, parents, and children. This study employed an evaluative research design using the Responsive Stake Evaluation Model, which emphasizes the components of antecedents, transactions, and outcomes. Research participants were selected through purposive sampling, involving heads of PAUD institutions, educators, parents, and children across six sub-districts in the IKN area, covering Penajam Paser Utara Regency and Kutai Kartanegara Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using descriptive qualitative methods. The findings indicate that the partnership program had a significant impact on enhancing the competencies of PAUD educators, particularly in fostering reflective teaching practices, implementing learning strategies aligned with the characteristics of early childhood learners, and developing participatory learning environments. Educators demonstrated a paradigm shift toward child-centered, contextual, and inclusive learning. In addition, the competencies of PAUD heads were also strengthened, especially in the development of participatory learning environments and collaborative, reflective instructional leadership. The program's impact was also perceived by parents through increased involvement in the learning process and improved communication with schools, which contributed to more optimal child development. The success of the program was supported by synergy among partner PAUD institutions, facilitators, local governments, higher education institutions, and the Teacher Development Center (Balai Guru Penggerak), positioning the partnership program as a sustainable model for PAUD competency development in the IKN region.*

**Keywords:** Competency Improvement, IKN PAUD Teachers, Partnership Program, Partner Schools, Learning Schools

### Pendahuluan

Program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui program kemitraan di wilayah Ibu Kota Nusantara (IKN) yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi Republik Indonesia merupakan langkah strategis dalam memperkuat mutu layanan pendidikan anak usia dini. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan satuan PAUD pembelajar di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara agar mampu berkembang menjadi sekolah

pembelajar yang berdaya saing dan selanjutnya berperan sebagai sekolah mitra bagi satuan PAUD di sekitarnya. Upaya ini sejalan dengan kebijakan nasional dalam penguatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan (Shonkoff & Phillips, 2000; UNESCO, 2017).

Program kemitraan PAUD ini dilaksanakan selama tiga tahun, mulai tahun 2022 hingga 2025, dengan sasaran utama pendidik dan tenaga kependidikan PAUD pembelajar yang berada di wilayah IKN. Cakupan wilayah program meliputi enam kecamatan terdekat dari kawasan inti IKN yang tersebar di Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Peserta program terdiri atas kepala satuan PAUD dan dua orang pendidik dari masing-masing satuan PAUD pembelajar. Selain itu, program ini juga melibatkan PAUD mitra yang berasal dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai satuan rujukan dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

Pelaksanaan program kemitraan ini didasarkan pada paradigma sekolah pembelajar, yaitu satuan pendidikan yang secara berkelanjutan mengembangkan kapasitas individu dan organisasi melalui refleksi, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran. Paradigma ini sejalan dengan konsep pengembangan kompetensi pendidik profesional yang menekankan pada kemampuan reflektif, kreatif, dan adaptif dalam merespons kebutuhan belajar anak usia dini (Mulyasa, 2022). Dalam konteks PAUD, pendidik dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter serta

perkembangan holistik anak (Suyadi, 2018; Lickona, 2013).

Pihak-pihak yang terlibat dalam program kemitraan ini memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi. Pertama, PAUD mitra merupakan satuan PAUD yang bertugas sebagai mitra belajar bagi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD pembelajar di wilayah IKN. PAUD mitra berperan dalam memberikan contoh praktik baik pembelajaran, pengelolaan kelas, serta implementasi kurikulum yang selaras dengan kebijakan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Kedua, PAUD pembelajar adalah satuan PAUD di wilayah IKN yang menjadi sasaran utama program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui skema kemitraan. PAUD pembelajar didorong untuk mengembangkan budaya refleksi pembelajaran, kolaborasi antarpendidik, serta keterbukaan terhadap inovasi dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat karakteristik sekolah pembelajar yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan pendidikan di era transformasi digital dan sosial (UNESCO, 2017).

Ketiga, pendamping memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi program. Pendamping bertugas membantu PAUD mitra dan PAUD pembelajar dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program peningkatan kompetensi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi

dan evaluasi pembelajaran. Pendamping IKN secara khusus berperan dalam mendorong implementasi hasil pembelajaran oleh PAUD pembelajar agar praktik baik yang diperoleh dari PAUD mitra dapat diadaptasi secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan satuan pendidikan masing-masing.

Secara konseptual, program kemitraan ini sejalan dengan kebijakan nasional tentang standar nasional PAUD dan kurikulum PAUD yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi pendidik secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b). Selain itu, program ini juga mendukung penguatan pendidikan karakter sejak usia dini melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, yang telah terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Hidayat & Suryana, 2020; Sjamsir et al., 2023).

Dengan demikian, program kemitraan PAUD di wilayah IKN tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi individu pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi juga sebagai strategi pengembangan ekosistem pendidikan anak usia dini yang kolaboratif, berkelanjutan, dan berorientasi pada mutu. Keberhasilan program ini diharapkan mampu memperkuat peran PAUD sebagai fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter dan berdaya saing di masa depan.

### Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model evaluative yang dikembangkan oleh Stake, karena *Responsive Stake Evaluation model* ini sangat sesuai untuk mengevaluasi hasil penilaian program. Model evaluative menekankan pada evaluasi hasil program / kegiatan ditinjau dari komponen *antecedence*, komponen *transaction*, dan komponen *outcomes* dimana evaluasinya diarahkan untuk melihat hasil yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, apakah diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu

### Hasil Penelitian

#### Kompetensi PTK Pembelajar

Tiga aspek yang memiliki dampak program, yaitu:

1. Dampak Program terhadap Kebiasaan Refleksi Pendidik PAUD, Hasil penelitian menunjukkan bahwa program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD melalui kemitraan memberikan dampak signifikan terhadap terbentuknya kebiasaan refleksi pada pendidik PAUD Pembelajar di wilayah Ibu Kota Nusantara. Kebiasaan refleksi ini tercermin dari meningkatnya kesadaran guru dalam mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik sebelum, selama, maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mengikuti program kemitraan, refleksi pembelajaran umumnya dilakukan secara informal dan tidak terstruktur, bahkan cenderung diabaikan karena keterbatasan waktu dan pemahaman guru.

Melalui pendampingan intensif dari PAUD Mitra dan pendamping program, guru mulai memahami refleksi sebagai bagian penting dari profesionalisme pendidik. Refleksi tidak

lagi dipandang sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memahami kebutuhan perkembangan anak secara lebih mendalam. Guru mulai terbiasa melakukan refleksi harian dan mingguan dengan mencatat keberhasilan, kendala, serta respon anak selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian kegiatan menuju pembelajaran yang berorientasi pada proses dan perkembangan anak. Kebiasaan refleksi juga mendorong guru untuk lebih peka terhadap perbedaan karakteristik dan kebutuhan individual anak. Guru tidak hanya menilai keberhasilan pembelajaran dari keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi juga dari tingkat keterlibatan, kenyamanan, dan kebahagiaan anak selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi berkontribusi pada meningkatnya kualitas pengambilan keputusan pedagogis yang lebih responsif dan adaptif.

Selain itu, refleksi pembelajaran memperkuat budaya diskusi dan kolaborasi antar pendidik di satuan PAUD. Guru mulai berbagi hasil refleksi dalam forum komunitas belajar guru, baik secara formal maupun informal. Diskusi ini menjadi ruang saling belajar untuk menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi, seperti pengelolaan kelas, pendekatan terhadap anak dengan kebutuhan khusus, serta strategi membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua.

**Contoh Praktik:**Salah satu guru PAUD Pembelajar di Kecamatan Sepaku menerapkan refleksi harian dengan menuliskan catatan singkat setelah kegiatan belajar. Guru tersebut mencatat bahwa beberapa anak terlihat pasif saat kegiatan menggambar. Berdasarkan refleksi tersebut, pada pertemuan berikutnya guru mengubah

pendekatan dengan menyediakan media gambar yang lebih variatif dan memberikan kebebasan anak memilih tema. Hasilnya, keterlibatan anak meningkat dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Temuan ini menegaskan bahwa kebiasaan refleksi yang terbangun melalui program kemitraan berperan penting dalam meningkatkan profesionalitas guru PAUD dan kualitas pembelajaran yang berpusat pada anak.

## 2. Dampak Program terhadap Strategi Pendekatan Pembelajaran yang Sesuai Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kemitraan berdampak positif terhadap perubahan strategi pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik PAUD. Guru PAUD Pembelajar mengalami peningkatan pemahaman mengenai prinsip pembelajaran anak usia dini yang holistik, bermain sambil belajar, dan berpusat pada anak. Sebelum mengikuti program, pembelajaran cenderung bersifat instruksional, berfokus pada hasil, serta kurang memperhatikan minat dan tahap perkembangan anak.

Melalui proses pendampingan dan praktik baik yang ditularkan oleh PAUD Mitra, guru mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan nilai agama serta moral anak. Guru tidak lagi terpaku pada lembar kerja, tetapi memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang bermakna.

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini juga tercermin dari meningkatnya penggunaan metode bermain, eksplorasi, dan proyek sederhana. Anak

diberi kesempatan untuk bereksplorasi, bertanya, mencoba, dan mengemukakan pendapat. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, kemandirian, dan kreativitas anak.

Selain itu, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan diferensiasi pembelajaran. Guru mulai menyadari bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru menyediakan berbagai alternatif kegiatan dalam satu tema pembelajaran sehingga anak dapat memilih aktivitas sesuai minat dan kemampuannya. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih inklusif dan menghargai keberagaman anak.

Contoh Praktik: Dalam tema “Lingkungan Sekitar”, seorang guru PAUD Pembelajar mengajak anak melakukan kegiatan eksplorasi halaman sekolah. Anak diajak mengamati tanaman, serangga, dan batu kecil. Guru tidak memberikan instruksi kaku, tetapi mengajukan pertanyaan terbuka seperti “Apa yang kamu lihat?” dan “Menurutmu, mengapa daun ini berbeda?”. Kegiatan ini mendorong anak berpikir kritis, berbahasa, dan berinteraksi sosial secara alami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini berkontribusi besar terhadap terciptanya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

### 3. Dampak Program terhadap Pengembangan Lingkungan Belajar Partisipatif

Pengembangan lingkungan belajar partisipatif merupakan salah satu dampak

paling menonjol dari pelaksanaan program kemitraan PAUD di wilayah Ibu Kota Nusantara. Lingkungan belajar partisipatif dimaknai sebagai lingkungan yang memberi ruang bagi anak, guru, dan orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala satuan PAUD semakin menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendorong partisipasi anak.

Perubahan lingkungan belajar terlihat dari penataan ruang kelas yang lebih ramah anak. Guru mulai mengatur sudut-sudut bermain sesuai minat anak, seperti sudut baca, sudut seni, dan sudut konstruksi. Anak diberikan kebebasan memilih area bermain dan aktivitas yang diminatinya. Penataan ini mendorong anak untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan belajarnya.

Selain itu, lingkungan belajar partisipatif juga tercermin dari meningkatnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan PAUD. Guru lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak dan mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui kegiatan kelas, proyek bersama, maupun penyediaan bahan belajar dari rumah. Hal ini memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Kepala satuan PAUD berperan penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar partisipatif melalui kepemimpinan yang kolaboratif. Kepala sekolah mendorong guru untuk berinovasi, memberikan ruang diskusi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis kebutuhan anak. Budaya saling menghargai dan bekerja sama mulai tumbuh di lingkungan satuan PAUD.

Contoh Praktik: Salah satu PAUD Pembelajar melibatkan anak dalam menata ruang kelas dengan

mengajak mereka menentukan tempat penyimpanan mainan dan hasil karya. Anak juga dilibatkan dalam membuat aturan kelas sederhana. Hasilnya, anak lebih peduli terhadap kebersihan dan ketertiban kelas, serta merasa memiliki lingkungan belajarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar partisipatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

### **Kompetensi Kepala Sekolah**

Dalam penelitian ini ditemukan dua aspek dampak program yaitu:

1. Dampak Program terhadap Pengembangan Lingkungan Belajar Partisipatif oleh Kepala Satuan PAUD,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program peningkatan kompetensi melalui kemitraan memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan kepala satuan PAUD dalam mengembangkan lingkungan belajar yang partisipatif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi mulai menjalankan fungsi strategis sebagai penggerak terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Sebelum mengikuti program, pengelolaan lingkungan belajar cenderung bersifat rutin dan berfokus pada keteraturan fisik semata. Setelah program kemitraan, kepala satuan PAUD menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa lingkungan belajar merupakan ekosistem pembelajaran yang melibatkan anak, guru, orang tua, dan masyarakat.

Kepala sekolah mulai mendorong guru untuk menciptakan ruang kelas yang memberi kesempatan kepada anak untuk

berpartisipasi aktif. Penataan ruang tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh guru, tetapi melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti penempatan alat bermain dan hasil karya. Kepala satuan PAUD juga memberikan ruang diskusi bagi guru untuk merancang lingkungan belajar yang sesuai dengan minat dan tahap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma kepemimpinan dari instruktif menuju partisipatif.

Lingkungan belajar partisipatif juga diperkuat melalui keterlibatan orang tua. Kepala satuan PAUD secara aktif membangun komunikasi dua arah dengan orang tua dan membuka peluang partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Orang tua tidak hanya dilibatkan sebagai pendukung kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai mitra dalam mendukung perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan rasa memiliki terhadap satuan PAUD dan memperkuat kepercayaan terhadap layanan pendidikan yang diberikan.

Selain itu, kepala sekolah berperan dalam menciptakan iklim kerja yang kolaboratif di antara pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala satuan PAUD mendorong guru untuk saling berbagi praktik baik dan refleksi pembelajaran. Lingkungan kerja yang partisipatif ini berdampak pada meningkatnya motivasi guru dalam berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Contoh Praktik: Salah satu kepala PAUD Pembelajar di Kabupaten Penajam Paser Utara menginisiasi kegiatan “Kelas Bersama Orang Tua”, di mana orang tua diundang untuk terlibat dalam kegiatan bermain tematik di kelas. Anak, guru, dan orang tua bersama-sama merancang sudut bermain dari bahan bekas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi anak, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan

keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala satuan PAUD memiliki peran kunci dalam membangun lingkungan belajar partisipatif yang berkelanjutan melalui kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif.

## 2. Dampak Program terhadap Kepemimpinan Kepala Satuan Pendidikan PAUD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kemitraan memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kepemimpinan kepala satuan pendidikan PAUD. Kepala sekolah mengalami peningkatan pemahaman mengenai peran kepemimpinan sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader), bukan semata-mata sebagai administrator. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan kepala satuan PAUD dalam proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru.

Kepala satuan PAUD mulai aktif melakukan supervisi akademik yang bersifat reflektif dan konstruktif. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan penilaian semata, tetapi sebagai proses pendampingan untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu dikembangkan. Kepala sekolah memberikan umpan balik yang mendorong guru untuk berefleksi dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, kepemimpinan kepala satuan PAUD tercermin dari kemampuannya membangun visi bersama terkait pengembangan satuan PAUD. Kepala sekolah melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam perumusan program kerja dan pengambilan keputusan strategis. Pendekatan ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi inovasi dan pembelajaran. Kepala

satuan PAUD juga menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mengelola perubahan, terutama dalam implementasi kurikulum dan praktik pembelajaran yang berpusat pada anak. Kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang memfasilitasi guru untuk beradaptasi dengan kebijakan dan pendekatan baru. Dukungan yang diberikan kepala sekolah, baik dalam bentuk motivasi, fasilitasi pelatihan, maupun penyediaan sumber belajar, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program kemitraan. Contoh Praktik: Salah satu kepala PAUD Pembelajar di Kabupaten Kutai Kartanegara secara rutin mengadakan pertemuan refleksi mingguan bersama guru. Dalam pertemuan tersebut, guru diajak membahas tantangan pembelajaran dan merancang solusi bersama. Kepala sekolah tidak mendominasi diskusi, tetapi berperan sebagai fasilitator. Praktik ini meningkatkan kepercayaan diri guru dan memperkuat budaya belajar di satuan PAUD. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala satuan pendidikan yang efektif, reflektif, dan partisipatif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD melalui kemitraan.

## Keberhasilan Program

Keberhasilan program ini juga didukung pendampingan sekolah mitra dari Yogyakarta, Dinas Pendidikan setempat, Pengawas, Pendamping dari Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim dan Unmul, Balai Guru Penggerak. Penelitian ini unik karena menggunakan pendekatan komprehensif dengan melibatkan tiga perspektif sekaligus guru, orang tua, dan anak untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak dan tantangan program kemitraan ini.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi dampak pelaksanaan program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD melalui kemitraan di wilayah Ibu Kota Nusantara, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan tata kelola satuan PAUD. Program kemitraan terbukti efektif dalam mendorong perubahan paradigma pendidik dan kepala satuan PAUD menuju praktik pendidikan anak usia dini yang lebih reflektif, partisipatif, dan berpusat pada anak.

Pada aspek kompetensi pendidik, program ini berhasil membangun kebiasaan refleksi pembelajaran yang berkelanjutan, meningkatkan pemahaman dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta mengembangkan lingkungan belajar yang partisipatif dan inklusif. Pendidik tidak lagi berfokus pada ketercapaian administratif semata, tetapi lebih peka terhadap proses belajar, keterlibatan, dan kesejahteraan anak. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya kualitas interaksi pembelajaran, kreativitas anak, serta suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Pada aspek kepemimpinan, kepala satuan PAUD mengalami penguatan peran sebagai pemimpin pembelajaran (\*instructional leader\*). Kepala sekolah mampu menciptakan iklim kerja yang kolaboratif, mendorong inovasi guru, serta melibatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam mendukung perkembangan anak. Kepemimpinan yang reflektif dan partisipatif terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program kemitraan dan keberlanjutan praktik baik di satuan PAUD.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya dirasakan oleh pendidik dan kepala satuan PAUD, tetapi juga oleh orang tua dan anak melalui meningkatnya keterlibatan keluarga, komunikasi sekolah-rumah yang lebih efektif, serta lingkungan belajar yang lebih ramah anak. Dengan dukungan sinergis dari PAUD mitra, pendamping, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan Balai Guru Penggerak, program kemitraan PAUD di wilayah Ibu Kota Nusantara dapat direkomendasikan sebagai model pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan wilayah strategis nasional.

### Daftar Pustaka

- Hidayat, O. S., & Suryana, D. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 123–135.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.



- Liana, H. (2021). *Character education for early childhood*. Mitra Mandiri Persada.
- Liana, H., Rahardjo, B., & Sjamsir, H. (2018). Implementasi pembelajaran karakter anak usia dini di PAUD Anak Kita Preschool Samarinda. [Unpublished manuscript / Journal name not specified].
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academy Press.
- Sjamsir, H. (2024). *Management of early childhood education based on early childhood character education*. Cendekia Muslim Education Foundation.
- Sjamsir, H., Rozie, F., Dewi, S. A., & Liana, H. (2024). Parental role: Internalization of the development of independent, disciplined, and responsible character values for children aged 5–6 years. [Journal name not specified].
- Sjamsir, H., Vania, A., & Liana, H. (2023). Project-based learning in developing children's social-emotional skills at Public Kindergarten 9 Samarinda. [Journal name not specified].
- Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2017). *Early childhood care and education for sustainable development*. UNESCO Publishing.